

## Pemberdayaan Ekonomi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Melalui Komplongisasi di Desa Bekiring

Mega Putri Aulia<sup>1</sup>, Hanafi Hadi Susanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; megapa410@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; hanafihadi12@gmail.com

### Abstract

This study aims to find out how the strategy for implementing the complementary activities, how the methods used in the complementary activities. The method used in this study is the ABCD (Asset Based Community Driven-Development) method in the form of proper guidance and direction of activities. The results of the study show that the provision of public facilities can be realized through mutual cooperation which is reflected in the grouping activities. The conclusion from this study is that komplongisasi is one of the efforts to provide capital for community activities such as fees for garbage, street lights and various other joint fees. Komplongisasi also shows the traditions of the village community who continue to uphold mutual cooperation, togetherness and helping each other. By holding the komplongisasi tradition, several benefits are obtained, namely helping residents who have economic deficiencies, improving public facilities. Through the implementation of this activity, it can increase the independence of citizens to be able to meet the needs of residents, one of which is development through community self-help. The program for making compounding in Bekiring Village can run smoothly, along with the enthusiasm of the residents who take part in this program.

### Keywords

compounding; mutual cooperation; self-subsistent; development

### Corresponding Author

Mega Putri Aulia

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; megapa410@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

*Komplongisasi* merupakan sebuah tradisi menabung kolektif ala masyarakat desa di Jawa untuk kepentingan warga. Amalan *komplongisasi* adalah menerima sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara berkelompok. Mengikuti perkembangan zaman, kegiatan *komplongisasi* juga berubah belakangan ini. Uang menjadu barang, dikumpulkan sebagai pengganti beras, seperti yang dilakukan masyarakat sebelumnya. Alasannya adalah untuk pengelolaan dan penggunaan yang lebih mudah.

Memang budaya dan tradisi tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan melalui beberapa proses, membentuk tradisi dan budaya yang memiliki nilai sejarah bagi setiap masyarakat di desa Bekiring, seperti halnya kebiasaan yang diwariskan dari zaman dulu hingga sekarang, yang kaitannya dengan kesinambungan hubungan sosial yang berlangsung dalam suatu masyarakat.



Sebuah tradisi yang mulai hilang di masyarakat.

Kegiatan *komplongisasi* ini dilaksanakan di Desa Bekiring. Kegiatan ini diadakan, karena mengingat bahwa warga sangat sulit sekali dimintai bantuan untuk hal perbaikan fasilitas lingkungan, misalnya perbaikan pos ronda, pengelolaan sampah, iuran perbaikan sarana penerangan, dan lain sebagainya. Selain itu, warga juga kurang antusias untuk membantu warga lain yang kesusahan. Untuk mengatasi hal ini, para perangkat Desa, pengurus RT/RW, anggota IPNU/IPPNU dan tokoh masyarakat bermusyawarah dan akhirnya untuk memudahkan warga dalam memberi bantuan, maka dilaksanakan kegiatan *komplongisasi* ini.

Menurut penelitian terdahulu diketahui bahwa kegiatan *komplongisasi* di beberapa daerah terbukti positif bagi kehidupan warga. Menurut Arianti dkk (2013) kegiatan *komplongisasi* merupakan kegiatan gotong royong sebagai upaya untuk membantu memecahkan masalah keterbatasan dana untuk pembangunan di lingkungan sekitar (Arianti, dkk., 2013). *Komplongisasi* berupa uang berperan penting dalam menjaga solidaritas serta integritas di dalam masyarakat (Baskara, 2017). Meskipun terlihat sepele, kegiatan *komplongisasi* menunjukkan semangat gotong royong dan keikhlasan warga Indonesia yang kini sudah jarang ditemukan di dalam masyarakat modern (Hasyim dan Pratama, 2014: 152). Kegiatan *komplongisasi* akan berhasil apabila dikelola dan diorganisasi dengan baik (Damayanthi, 2017: 6).

Bentuk iuran tidak selalu berupa beras, dan biasanya warga menggantinya dengan sejumlah uang logam yang telah ditentukan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi warga, apapun bentuknya yang penting dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat menyebut kata ini "*komplongisasi*" karena mendapatkannya dengan cara mencubit uang (dalam bahasa Indonesia memungut dengan tangan). Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat menggunakan uang sebagai pengganti beras karena dianggap lebih sederhana dan praktis. Tradisi *komplongisasi* ini juga dilakukan secara sukarela dan tidak membebani warga atau masyarakat. Jika warga gagal menyumbang, tidak ada sanksi atau denda.

Tujuan dari kegiatan *komplongisasi* yaitu saling menjaga antar tetangga dan saling membantu), jangan sampai ada tetangga kita yang kekurangan namun terabaikan, Membudayakan kebiasaan sedekah/berbagi, Menggairahkan kembali budaya gotong royong di dalam RT. Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan kekuatan individu anggota masyarakat, tetapi juga penguatan kelembagaan sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya menasar kemampuan individu tetapi juga kelembagaan yang ada di masyarakat, contoh yang jelas adalah *Komplongisasi*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai kegiatan *komplongisasi* di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo bahwa tradisi *komplongisasi* belum dilaksanakan di Desa Bekiring. Tradisi *komplongisasi* ini diadakan, karena mengingat bahwa warga sangat sulit sekali dimintai bantuan

untuk hal perbaikan fasilitas lingkungan, misalnya perbaikan pos ronda, pengelolaan sampah, iuran perbaikan sarana penerangan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kepedulian antar sesama yang terkandung didalamnya membuktikan rasa solidaritas menjadi salah satu unsur penguat dalam kebinekaan bangsa. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan *komplongisasi*, yaitu warga dapat selalu menjunjung sikap gotong royong, kebersamaan, dan saling tolong menolong.

Nilai kepedulian antar sesama yang tertanam di dalamnya membuktikan bahwa rasa solidaritas merupakan salah satu unsur penguat hubungan sosial. Melalui tradisi *komplongisasi* ini, diharapkan nilai-nilai sosial dan gotong royong dapat dipupuk, membangun lingkungan secara mandiri dan saling membantu dengan lebih mudah.

*Komplongisasi* perlu dilestarikan sebagai bentuk pelestarian budaya, penguatan keuangan masyarakat, dan pembinaan gotong royong. Oleh karena itu, perlu digagas sebuah rencana untuk melestarikan tradisi menabung di kalangan warga Bekiring. Melalui kegiatan ini, warga dapat menggunakan uang yang disimpan untuk kegiatan atau kebutuhan desa dan dapat digunakan oleh warga desa untuk menyelenggarakan kegiatan desa.

Melalui tradisi *komplongisasi* ini, diharapkan mampu menumbuhkan nilai sosial dan gotong royong warga dalam membangun lingkungannya secara mandiri dan saling membantu antar sesama warga dengan lebih mudah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan tradisi *komplongisasi* di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang tradisi *komplongisasi* sebagai upaya dalam membangun nilai sosial dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

## 2. METODE

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan pengabdian di Desa Bekiring menggunakan pendekatan penelitian ABCD (*Asset Based Community Driven-Development*). Peran anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama merupakan aset penting yang ada di masyarakat. Pendekatan ini merupakan teknik penelitian yang mengutamakan aset yang dimiliki oleh masyarakat Bekiring. Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa masyarakat memiliki sesuatu yang dapat diberdayakan sesuai kebutuhan. Fokus penelitian terletak pada tradisi *komplongisasi* sebagai upaya membangun nilai-nilai solidaritas dan gotong royong masyarakat di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa, Ketua RT/RW, Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, dan warga. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi pengumpulan data dan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *komplongisasi* di Desa Bekiring dilaksanakan seminggu sekali dengan memberi uang receh seikhlasnya. *Komplongisasi* yang berupa uang receh, hanya membayar uang receh seikhlasnya setiap minggunya. Bagi warga yang tidak membayar *komplongisasi* juga tidak dikenai sanksi, karena kegiatan *komplongisasi* ini dilaksanakan secara sukarela dan tanpa paksaan dari manapun.

Untuk *komplongisasi* yang berupa uang, petugas bisa langsung datang ke rumah-rumah warga untuk mengambil hasil *komplongisasi*, dengan seikhlasnya tergantung kebijakan lingkungan masing-masing. Uang tersebut nantinya juga akan dimasukkan ke dalam kas dan digunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan masing-masing. Memang lebih mudah menerapkan *komplongisasi* berupa uang karena pengelolaannya lebih simpel dan praktis serta menghemat waktu.

Pada dasarnya, untuk dapat melaksanakan kegiatan *komplongisasi* ini disebabkan oleh beberapa kondisi atau masalah yang muncul.

Kegiatan *komplongisasi* ini dapat terbentuk dalam kondisi sebagai berikut: a) dibutuhkan sosok yang memiliki kemauan yang kuat, dan berpengetahuan mengenai kegiatan yang dibentuk serta manfaat yang diperoleh, b) adanya kesetaraan pada seluruh anggota atau warga yang terlibat, c) wadah yang memenuhi kepentingan seluruh warga bukan pada sekelompok atau golongan warga tertentu, d) adanya bentuk sosial yang tumbuh, e) kemauan warga dalam membentuk dan berpartisipasi melaksanakan *komplongisasi*.

Seperti yang telah dijabarkan pada penjelasan tersebut, tujuan diadakannya kegiatan *komplongisasi* di Desa Bekiring ini sebenarnya untuk memudahkan warga dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungannya masing-masing. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meringankan beban warga yang ekonominya kurang. Warga dapat membantu sesama warga hanya dengan melalui uang. Kegiatan *komplongisasi* ini merupakan upaya mengatur dan mengurus keperluan kolektif warganya. Pelaksanaan kegiatan *komplongisasi* ini merupakan bentuk pengaturan dan mengurus sendiri kepentingan warga untuk menciptakan kesejahteraan warga melalui swadaya masyarakatnya.

Untuk dapat mempertahankan tradisi *komplongisasi* ini diperlukan aturan-aturan agar mampu berjalan dengan semestinya, yaitu meliputi: 1) petugas *komplongisasi* adalah petugas yang telah dijadwal, 2) pengelola *komplongisasi* harus melakukan perannya sebagaimana mestinya yaitu mengelola, dan mengawasi jalannya kegiatan tersebut, dan 3) pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat mendampingi dan memberi motivasi mengenai kegiatan *komplongisasi*.

Warga sangat antusias, butuh waktu lama untuk meredam dan melibatkan mereka dalam pengadaan uang *komplongisasi*. Program pengadaan uang jimpitan ini berjalan dengan lancar, meskipun ada beberapa hambatan, hal tersebut dapat diatasi dengan cepat dan warga dapat memahami manfaat jangka panjang dari menabung, terutama untuk kebutuhan desa.

Dari penelitian yang dilakukan oleh pengabdian, pengabdian melihat bahwa banyak hal positif yang diperoleh setelah melaksanakan tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku warga sehari-hari yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan gotong royong dalam masyarakat. Hal yang demikian juga dirasakan oleh para perangkat RT/ RW maupun perangkat Desa Bekiring. Kegiatan ini telah membuahkan hasil yang memuaskan, salah satunya yaitu tingginya sikap gotong royong warga untuk saling membantu satu sama lain. Juga menjelaskan bahwa dahulu warga sulit sekali jika dimintai bantuan baik berupa tenaga, uang, dll. Namun setelah penerapan kegiatan ini, warga menjadi lebih mudah untuk dimintai bantuan. Bagaimana tidak setiap keluarga hanya dimintai uang receh seikhlasnya setiap harinya, kalau tidak ada pun juga tidak masalah bagi petugas yang mengambilnya. Warga pun juga tidak pernah menyangka bahwa uang yang mereka letakkan dalam gelas aqua dapat memperbaiki fasilitas di lingkungannya serta dapat digunakan untuk membantu orang lain. Hal ini membuat warga antusias menyambut dan melakukan tradisi ini.

Dengan demikian, berdasarkan paparan mengenai kegiatan *komplongisasi* yang dilaksanakan di Desa Bekiring Kecamatan Pulung menghasilkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, warga sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan *komplongisasi*, sehingga membuat warga yang ekonominya kurang menjadi terbantu. Selain itu, hasil *komplongisasi* dari warga juga mampu digunakan untuk perbaikan fasilitas lingkungan. Apabila perangkat RT/ RW membutuhkan dana untuk perbaikan atau membangun sesuatu yang berhubungan dengan lingkungannya, pengurus RT/RW bisa mengambil uang hasil *komplongisasi* ini nantinya juga tidak akan membebankan warga apabila dimintai bantuan berupa dana *komplongisasi*. *Komplongisasi* juga menunjukkan tradisi masyarakat yang dapat menjunjung nilai gotong royong, kebersamaan dan saling tolong menolong. Sehingga, warga dapat memahami manfaat dari tradisi *komplongisasi* untuk jangka panjang khususnya untuk keperluan desa.

Kedua, warga diberi kesempatan untuk dapat mengelola dan memanfaatkan hasil *komplongisasi*. Karena yang bertugas mengambil *komplongisasi* adalah petugas yang sudah dijadwal, sehingga diharapkan semua melaksanakan tugasnya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar setiap warga mampu dalam mengelola hasil *komplongisasi* serta mengurangi pertikaian yang mungkin timbul dari adanya ketidakpercayaan antar petugas dan warga dalam mengelola hasil *komplongisasi*. Warga akan terbiasa dan mudah dalam mengelola *komplongisasi* maupun keuangan. Pelaporan *komplongisasi* yang awalnya masih manual kini juga dapat dilakukan secara otomatis dan lebih transparan. Harapan masyarakat kegiatan ini mampu menghasilkan interkoneksi antar RT dengan pemerintah pusat untuk memberikan fasilitas yang maksimal, cepat, tepat dan akurat kepada warga dan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Setiap bulan, pengurus *komplongisasi* akan melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil pengelolaan *komplongisasi* uang kepada warga melalui pertemuan warga yang rutin dilakukan setiap bulannya. Sehingga warga memiliki usaha untuk mengatur dan mengurus

sendiri kepentingan warganya.

Ketiga, munculnya kembali sikap gotong royong warga yang mampu membangun nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Dulu warga sangat sulit sekali dimintai bantuan tenaga, apalagi bantuan uang. Dengan adanya *komplongisasi* ini memudahkan warga untuk membantu sesama, tentunya juga dengan arahan dan penjelasan dari petugas sebelumnya. Setelah dilakukan kegiatan *komplongisasi* ini, sikap gotong royong warga menjadi meningkat, yang awalnya acuh dengan keadaan warga sekitar, acuh dengan fasilitas lingkungan RT/RW kini menjadi peduli dengan keadaan warga sekitar dan peduli dengan kepentingan umum. Warga saling bekerja sama dan bahu membahu dalam membangun dan memperbaiki fasilitas yang ada di lingkungannya masing-masing.

Keberadaan *komplongisasi* ditujukan sebagai pengikat tali silaturahmi antar warga, selain itu juga memberikan manfaat yang jauh lebih besar. *Komplongisasi* berhasil menjadi jembatan bagi modal sosial lainnya yaitu meningkatnya tali silaturahmi yang ada dalam masyarakat. Selain meningkatnya sikap gotong royong, warga juga dapat menjaga tali silaturahmi antar warga, sehingga timbul hubungan yang lebih baik diantara sesama warga Desa Bekiring.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa manfaat yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan *komplongisasi* salah satunya yaitu membangun nilai sosial dan gotong royong warga. Gotong royong dalam masyarakat penting sekali untuk dilakukan, karena hal tersebut dapat menumbuhkan nilai dan hubungan sosial dalam masyarakat yang lebih baik. Namun, hal ini dirasa cukup untuk membangkitkan nilai-nilai sosial dan gotong royong warga Desa Bekiring Kecamatan Pulung.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tabungan recehan di Desa Bekiring merupakan salah satu upaya organisasi ikatan Nahdlatul Ulama untuk berdikari dan memenuhi kebutuhan RT/RW atas gotong royong. Gotong royong ini merupakan salah satu kunci keberhasilan kegiatan pembangunan desa Bekiring. Tujuan utama *komplongisasi* yaitu selain membantu masyarakat miskin dan mencari dana untuk pembangunan infrastruktur. Melalui kegiatan ini, warga dapat merasakan kemandirian dan menginspirasi warga untuk berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan *komplongisasi* ini. Meski tujuan menabung recehan belum sepenuhnya tercapai dan masih ada warga yang tidak menunaikan kewajibannya untuk sebagian recehan setiap harinya, namun acara menabung ini terbukti dapat membantu warga dalam usahanya membantu dana pembangunan di Desa Bekiring.

## REFERENSI

- Hetifah, Sj Sumarto. 2003. *Inovasi Partisipasi dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siagian, Sondang. 1983. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumodiningrat, Dr. Gunawan. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Pairan. 2006. Partisipasi Masyarakat dalam Program Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Aspirasi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember. Vol.16 (1).
- Harsono, Wiji. 2014. *Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat*. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP* Vol 18, No 2
- Soemarno. 2009. *Model Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Desa* : Universitas Brawijaya.

